

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam skripsi ini, penulis telah membahas dan memaparkan mengenai fungsi metafora bait Allah dalam 1 Korintus 3 :16-17. Permasalahan di dalam memahami fungsi metafora bait Allah dikarenakan adanya presuposisi teologis masing-masing penafsir yang dihadirkan di dalam penafsiran metafora bait Allah. Salah satu contohnya adalah ide kekudusan di dalam unit 1 Korintus 3:16-17 yang dipandang sebagai ide yang paling dominan. Ide tersebut diperoleh melalui klausa τὸ πνεῦμα τοῦ θεοῦ οἰκεῖ ἐν ὑμῖν, Roh Allah tinggal di dalam kalian muncul, dan juga melalui klausa ναὸς τοῦ θεοῦ ἅγιός ἐστιν, sehingga dua klausa tersebut dirujuk kepada ide mengenai *Shekinah* di dalam Perjanjian Lama dan komunitas Qumran.

Tidak dapat disangkal bahwa bait Allah memiliki peran yang sentral di dalam kehidupan bangsa Yahudi, sehingga ketika audiensi membaca atau mendengar frasa bait Allah, maka secara otomatis merujuk kepada bait Allah Yerusalem dengan konsep kekudusannya. Akan tetapi, frasa bait Allah di dalam 1 Korintus 3:16-17 muncul di dalam bentuk metafora. Metafora memberikan gambaran terhadap obyek atau gagasan untuk memberian persamaan atau perbandingan, sehingga di dalam kaitannya dengan frasa bait Allah, maka Paulus menggunakan metafora bait Allah untuk menganalogikan jemaat Korintus adalah bait Allah, yang tidak merujuk ke tempat manapun.

Di dalam menemukan fungsi metafora bait Allah, penulis sangat terbantu dengan hasil eksegesis yang telah dipaparkan di dalam bab empat. Melalui analisa grammatika, leksika, dan *discourse marker*, penulis berpendapat bahwa metafora bait Allah terkait dengan unit 1 Korintus 3:10-15. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa fungsi metafora bait Allah di dalam 1 Korintus 3:16-17 adalah sebagai *imago agens*. Metafora bait Allah tidak hadir sebagai metafora utama, namun metafora bait Allah dihadirkan untuk mengembangkan wacana sebelumnya, yaitu gereja adalah bangunan Allah. Hal tersebut menunjukkan persatuan jemaat tetap menjadi fokus utama Paulus, seperti argumen yang ditawarkan oleh Lanci.

Dengan menggunakan metafora bait Allah, Paulus berupaya untuk menyelesaikan masalah perselisihan antar golongan yang terjadi di antara komunitas Kristen Korintus. Metafora bait Allah berfungsi secara efektif untuk mempertegas ide persatuan di dalam metafora bangunan. Ide kekudusan seperti yang ditawarkan oleh Liu menjadi pendukung ide persatuan sebagai gambaran utama. Oleh sebab itu, metafora gereja sebagai bait Allah berbicara mengenai kesatuan identitas sebagai milik Allah, dan berbicara mengenai kesatuan kualitas hidup, yaitu hidup kudus. Paulus menginginkan hanya ada satu komunitas, satu bangunan, yaitu komunitas Kristen dengan fondasi Yesus Kristus.